

**PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU IBU TENTANG MAKANAN  
PENDAMPING ASI (MP-ASI) PADA ANAK  
USIA 6-24 BULAN**

**Made Yudha Asrithari Dewi<sup>1\*</sup>, I Nengah Kapti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Medical Faculty and Health Sciences, Warmadewa University, Denpasar, Bali

<sup>2</sup>Parasitology and Microbiology Department, Medical Faculty and Health Sciences,  
Warmadewa University, Denpasar, Bali

[\*Email korespondensi: asrithariawi@gmail.com]

**Abstract: *Mother's Knowledge, Attitude and Behaviour about Complementary Feeding Among Children Aged 6-24 Months.*** Infants begin to be given complementary foods after 6 months. The lack and improper maternal knowledge and attitudes about giving complementary food can increase the infection prevalence in infants such as diarrhea, allergies, growth disorders, and many more. The purpose of this study was to discover mother's understanding, attitudes, and behavior regarding complementary food. This research was conducted in Tulikup Village, Gianyar Regency in October-December 2016. A cross-sectional approach and descriptive research design were used for this study. We involved mothers who had infants aged 6-24 months with 96 respondents, using a method of systematic random sampling. Data were contained through a survey guided by questionnaire instruments and analyzed descriptively. The results presented as 46.9%, 57.3%, and 66.7% of respondents had acceptable knowledge, attitude good behavior, respectively. The outcome of this study is mothers mostly have satisfactory knowledge, attitude and a decent behavior. Health professionals should give counseling concerning about complementary feeding to spouses and other relatives who look after the babies.  
**Keywords:** Attitude, Behaviour, Complementary Food, Knowledge

**Abstrak : Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Pada Anak Usia 6-24 Bulan.** Saat bayi berusia 6 bulan, bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Masih banyak ibu yang memiliki pemahaman dan pandangan yang masih kurang mengenai pemberian MP- ASI. Selain itu, tidak tepatnya pemberian MP-ASI dapat menyebabkan berbagai penyakit infeksi bahkan gangguan pertumbuhan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku ibu mengenai pemberian MP-ASI. Penelitian ini dilakukan di Desa Tulikup, Gianyar pada tahun 2016, tepatnya bulan Oktober-Desember. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Subyek penelitian berjumlah 96 orang dipilih melalui metode *systematic random sampling* yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan. Melalui wawancara menggunakan instrumen kuesioner, data kemudian dikumpulkan dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 46,9%, 57,3%, dan 66,7% responden berpengetahuan cukup, memiliki sikap yang cukup dan berperilaku baik, secara berurutan. Kesimpulannya, kebanyakan ibu memahami dan memiliki pandangan serta perilaku yang cukup baik. Tenaga medis hendaknya dapat melangsungkan konseling khususnya sosialisasi tentang makanan pendamping kepada anggota keluarga bahkan suami yang turut serta merawat bayi.  
**Kata Kunci:** MP-ASI, Pengetahuan, Perilaku, Sikap

## PENDAHULUAN

ASI merupakan asupan nutrisi yang pertama dan terbaik untuk bayi, namun hanya dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi hingga berumur 6 bulan. Seiring bertambahnya usia dan berat badan anak, kebutuhan nutrisi akan bertambah yang berbanding terbalik dengan produksi ASI yang akan menurun (Kementerian Kesehatan RI et al., 2019). Berdasarkan WHO dan UNICEF dalam *Global Strategy for Infant and Child Feeding*, untuk memperoleh pertumbuhan dan perkembangan anak yang ideal, disarankan dengan mulai memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6 sampai 24 bulan. Hal ini sudah disetujui di seluruh dunia, salah satunya Indonesia, akan tetapi masih banyak ditemukan makanan pendamping yang diberikan secara kurang tepat dari segi kuantitas bahkan kualitasnya (Punuh et al., 2018). Anak akan mengalami kekurangan gizi bahkan dapat terjadi gangguan perkembangan jika pemberian MP-ASI yang dilakukan kurang tepat, mulai dari cara pemberian hingga kurangnya frekuensi pemberian (Masuke et al., 2021). Tingginya angka kurang gizi (17%) yang terjadi di negara berkembang, terutama di Indonesia (27,3%) khususnya Provinsi Bali (10,2%) dan Kabupaten Gianyar terutama Desa Tulikup (34%) pada 2015, akibat pemberian MP-ASI kurang tepat, menyebabkan banyak balita yang menderita malnutrisi (Kementerian Kesehatan RI, 2006).

Salah satu penelitian menyebutkan pengetahuan merupakan faktor yang dapat mengakibatkan ibu memberi makanan yang kurang sesuai, sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi. Penelitian di Desa Sawuh, Kecamatan Siman, menemukan kebanyakan (46%) responden kurang memiliki pengetahuan tentang pemberian MP-ASI (Nurhastuti & Purwiyanti, 2023). Hal ini juga didukung dari hasil penelitian lain dimana ibu memiliki sikap (51,7%) dan perilaku (56,7%) dalam pemberian MP-ASI dan (Srimiati & Melinda, 2020).

Rendahnya pemberian makanan pendamping ASI (40%)(Kementerian Kesehatan RI et al., 2019) menyebabkan

penulis perlu meneliti tentang sejauh apa pemahaman, pandangan, dan perilaku ibu dalam memberikan makanan pendamping ASI pada anak 6-24 bulan, dengan menggunakan desain studi deskriptif, metode potong lintang (*cross sectional*) dan sampel dipilih secara acak dan sistematis (*systematic random sampling*).

## METODE

Subjek dalam studi ini adalah para ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Desa Tulikup, Kabupaten Gianyar pada tahun 2016 yang datang ke posyandu dan bersedia diwawancarai. Desain studi ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional*) dimana penilaian dilaksanakan pada satu waktu atau periode tertentu. Sampel diambil secara acak dan sistematis (*systematic random sampling*) dan jumlah sampel adalah 96 responden.

Sampel dihitung dengan formula potong lintang (*Cross Sectional*) dengan dugaan presentase pemberian makanan pendamping ASI ( $P = 50\%$ ). Studi dilakukan pada Oktober hingga Desember tahun 2016, berlokasi di Kabupaten Gianyar, tepatnya pada Desa Tulikup, dimana desa ini terbagi atas 7 banjar diantaranya Banjar Menak, Roban, Kajakauh, Tegal, Siyut, Pande dan Kembengan. Dari ketujuh banjar tersebut terdapat 168 ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 6 hingga 24 bulan. Kriteria inklusi adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-24 bulan, tinggal di rumah selama wawancara, dapat membaca dan menulis, dan bersedia untuk wawancara. Kriteria pengecualian adalah ibu yang tidak bisa membaca dan menulis, juga tidak mau diwawancarai.

Teknik wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan kuesioner sebagai alat bantu. Terdapat dua jenis jawaban yang harus responden tanggap saat wawancara, dengan menjawab benar atau salah pada kuesioner bagian pengetahuan dan perilaku, serta jawaban sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan sikap. Uji validitas dengan 30 sampel telah

dilakukan sebelum kuesioner digunakan, menggunakan korelasi bivariat Pearson menunjukkan hasil koefisien korelasi ( $r_{\text{calculated}} \geq 0.361$ ) serta tes realibitas dengan hasil koefisien Cronbach's Alpha  $> 0.60$ .

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI diperoleh dengan melihat kesanggupan responden dalam menanggapi pertanyaan sebanyak 20 butir seperti pengertian MP-ASI; tujuan, manfaat, syarat, dan waktu pemberian; jenis serta pola makan bayi. Interpretasi total skor pada bagian pengetahuan yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ).

Sikap ibu mengenai MP-ASI diperoleh dengan melihat kemampuan ibu dalam menanggapi sepuluh pernyataan tentang pendapat ibu dalam memutuskan pemberian MP-ASI. Interpretasi total skor pada bagian sikap yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ).

Terdapat 5 poin pernyataan pada bagian perilaku ibu mengenai MP-ASI yaitu waktu pertama kali memberikan MP-ASI, jenis, frekuensi pemberian, pola pemberian MP-ASI juga pola makan bayi. Interpretasi total skor pada bagian perilaku yaitu baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ).

Ukuran sampel minimum yang dihitung menggunakan metode systematic random sampling adalah 96 sampel. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan IBM SPSS versi 23. Studi ini menggunakan analisis univariat yang berfungsi untuk meringkas data dan digunakan untuk menggambarkan variabel dijabarkan dengan tabel distribusi frekuensi dan dikonfirmasi dalam persentase. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tunggal. Penelitian ini telah memenuhi persyaratan etika yang diperoleh dari Badan Penanaman Modal dan Perizinan Provinsi Bali dengan nomor terdaftar 00153, terdaftar tanggal 5 Agustus 2016.

## **HASIL**

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (35,4%) berada pada rentang usia antara 25-29 tahun, sebagian besar (43,8%) berada di tingkat SMA. Sebagian besar (64,6%) ibu tidak memiliki pekerjaan (ibu rumah tangga). Kader (57,3%) merupakan persentase terbanyak dari sumber informasi yang ibu dapatkan tentang makanan pendamping, diikuti buku, menonton TV, dan bidan dan sumber lainnya.

**Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi (n = 96)**

Karakteristik	F (%)
Usia	
15 – 19	2 (2.1)
20 – 24	26 (27.1)
25 – 29	34 (35.4)
30 – 34	17 (17.7)
35 – 39	11 (11.5)
40 – 44	6 (6.3)
Pendidikan ibu	
Tidak sekolah	1 (1)
Tamat SD	13 (13.5)
Tamat SMP	20 (20.8)
Tamat SMA	42 (43.8)
Tamat kuliah	20 (20.8)
Pekerjaan ibu	
Ibu rumah tangga	62 (64.6)
PNS	1 (1)
Pegawai swasta	22 (22.9)
Wiraswasta	4 (4.2)
Lain-lain	7 (7.3)
Sumber informasi	f (%)
Media elektronik	
TV	21 (21.8)
Radio	4 (4.1)
Internet	10 (10.4)
Media cetak	
Koran	1 (1)
Majalah	1 (1)
Buku	24 (25)
Konseling	
Kader	55 (57.3)
PKK	4 (4.1)
Bidan	16 (16.6)
Guru	1 (1)
Puskesmas	13 (13.5)

Dapat dilihat dari jawaban responden, dari segi pemahaman dan pengetahuan mengenai MP-ASI, sebagian besar ibu (46,9%) telah cukup paham, akan tetapi masih terdapat beberapa (16,7%) yang masih kurang. Sebagian besar pertanyaan yang berhasil

ditanggapi responden secara tepat ialah tentang jenis makanan pendamping, kendatipun konsep yang masih jarang dipahami mengenai makanan pendamping yang dibuat dalam makanan lunak (tabel 2).

**Tabel 2. Pengetahuan Ibu mengenai Pemberian MP-ASI (n=96)**

No.	Pengetahuan	Jawaban Responden	
		Benar f (%)	Salah f (%)
1.	Definisi	66 (68.8)	30 (31.3)
2.	Tujuan pemberian	86 (89.6)	10 (10.4)
3.	Manfaat pemberian	81 (84.4)	15 (15.6)
4.	Syarat (adekuat)	52 (54.2)	44 (45.8)
5.	Syarat (tepat waktu)	71 (74.0)	25 (26.0)
6.	Waktu pemberian	30 (31.3)	66 (68.8)
7.	Jenis makanan pendamping yang tepat	93 (96.9)	3 (3.1)
8.	Jenis makanan (usia $\geq$ 6 bulan)	63 (65.5)	33 (34.4)
9.	Jenis makanan keluarga	81 (84.4)	15 (15.6)
10.	Cara membuat makanan lumat	84 (87.5)	12 (12.5)
11.	Pola makan bayi 0-6 bulan	80 (83.3)	16 (16.7)
12.	Contoh MP-ASI usia 6 bulan	79 (82.3)	17 (17.7)
13.	Frekuensi pemberian (usia 6-8 bulan)	58 (60.4)	38 (39.6)
14.	MP-ASI dalam bentuk makanan lembik	27 (28.1)	69 (71.9)
15.	Contoh makanan selingan bayi usia 6-12 bulan	92 (95.8)	4 (4.2)
16.	Usia pertama memperkenalkan jenis makanan padat	58 (60.4)	38 (39.6)
17.	Porsi makan anak usia 1-2 tahun	59 (61.5)	37 (38.5)
18.	Frekuensi pemberian makanan selingan (usia 1-2 tahun)	56 (58.3)	40 (41.7)
19.	Pengaruh pemberian MP-ASI < 6 bulan	68 (70.8)	28 (29.2)
20.	Pengaruh pemberian MP-ASI > 6 bulan	77 (80.2)	19 (19.8)

Sebagian besar (57,3%) responden pada tabel 3 menunjukkan sikap baik dalam memberikan MP-ASI, sedikitnya (3,1%) menunjukkan sikap yang kurang baik. Data ini ditampilkan pada tabel 3. Sebagian besar ibu

bersikap positif jika bayi usia > 6 bulan diberikan bubur susu, sementara itu sikap paling negatif ditunjukkan ibu terhadap memberikan makanan khusus untuk bayi berusia < 6 bulan.

**Tabel 3. Sikap Ibu tentang Pemberian MP-ASI (n=96)**

No.	Sikap	Sikap negatif	Sikap positif
		f (%)	f (%)
1.	Pemberian makanan khusus bayi usia < 6 bulan	78 (81.2)	18 (18.7)
2.	Bayi > 6 bulan dapat diberikan makanan tambahan	13 (13.6)	83 (86.4)
3.	Makanan dan susu formula mengakibatkan bayi 0-6 bulan menjadi lebih gemuk	60 (62.5)	36 (37.5)
4.	Pemberian makanan pada bayi < 6 bulan berakibat pada pencernaan	27 (28.2)	69 (71.8)
5.	Pemberian makanan selain ASI bayi < 6 bulan	66 (68.7)	30 (31.2)
6.	Risiko alergi tertunda dengan memberikan makanan padat	43 (44.8)	53 (55.2)
7.	Memberi makan bayi < 6 bulan saat lapar dan menangis	70 (72.9)	26 (27.1)
8.	Pemberian bubur susu pada bayi usia > 6 bulan	11 (11.4)	85 (88.5)
9.	Pemberian makanan bayi 9-12 bulan lebih dari 6 kali	76 (79.1)	20 (20.9)

10. Pemberian makanan bayi < 6 bulan menyebabkan obesitas	49 (51)	47 (48.9)
---	---------	-----------

Hasil analisis terhadap perilaku responden berperilaku sesuai dengan MP-ASI adalah sebagian besar responden berada dalam kategori baik (66,7%), namun masih ada (11,5%) yang berperilaku kurang. Sebagian besar responden berperilaku sesuai dengan pernyataan frekuensi menyusui, sedangkan perilaku yang tidak sesuai adalah mengenai pemberian MP-ASI pertama kali (tabel 4).

**Tabel 4. Perilaku Ibu terhadap Pemberian MP-ASI (n=96)**

No.	Perilaku	Jawaban responden	
		Benar f (%)	Salah f (%)
1.	Waktu pertama pemberian	51 (53.1)	45 (46.9)
2.	Jenis	72 (75)	24 (25)
3.	Frekuensi pemberian	91 (94.8)	5 (5.2)
4.	Pola pemberian	63 (65.6)	33 (34.4)
5.	Pola makan bayi	85 (88.5)	11 (11.5)

## PEMBAHASAN

Menurut Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar (43,8%) responden berada pada kelompok usia 25-29 tahun, sedangkan mereka yang berusia 40-44 tahun hanya 6,3%. Usia sehat reproduksi wanita yang aman untuk kehamilan, melahirkan, dan menyusui adalah 20-35 tahun. Ketika wanita memasuki usia reproduksi, mereka cenderung siap memberikan ASI eksklusif, sedangkan usia kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologis. Usia yang lebih dari 35 tahun dianggap tidak aman karena organ reproduksi dan fisik sudah banyak berkurang dan menurun (Gemilang, 2020). Usia merupakan satu diantara faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Aspek fisik dan psikologis atau mental seorang individu akan berubah sesuai pertambahan usia seseorang. Seiring bertambahnya usia, semakin banyak informasi dan pengalaman yang akan diperoleh, namun pada usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan untuk menerima atau mengingat pengetahuan akan menurun. Semakin tua, semakin tinggi tingkat kedewasaan dan kekuatan seseorang akan semakin dewasa dalam berpikir dan bekerja. Studi ini berbanding lurus dengan studi di Desa Sumur Batu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor dimana

kebanyakan (55,3%) usia ibu < 30 tahun dan telah mempunyai bayi usia 6-24 bulan. Akan tetapi, tidak terdapat keterkaitan antara usia ibu dengan perilaku pemberian makan pendamping (Hidayatullah et al., 2021).

Dari segi pemahanan dan pengetahuan mengenai MP-ASI, sebagian besar ibu (46,9%) telah cukup paham, akan tetapi masih terdapat beberapa (16,7%) yang masih kurang. Sebagian besar (43,8%) ibu memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Studi ini sesuai berdasarkan studi di RB Mattiro Baji Gowa, dimana sebagian besar (45,83%) responden dengan jenjang pendidikan terakhir SMA (Hajrah, 2016). Dalam penelitian di Puskesmas Purwosari di Desa Tlath, Kabupaten Bojonegoro disebutkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan praktik pemberian MP-ASI (Savitri & Haqi, 2021). Pendidikan merupakan upaya terencana untuk memengaruhi individu lain, baik perseorangan maupun pada tingkat masyarakat agar seseorang dapat melaksanakan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, diharapkan individu lebih mudah dalam memahaminya. Kebalikannya, rendahnya pengetahuan dapat menghalangi sikap seseorang dalam menerima nilai baru yang diperkenalkan,

seperti misalnya adalah pemahaman mengenai makanan pendamping ASI. Perkembangan ilmu pengetahuan juga akan lebih mudah dicerna dan diterima pada tingkat pendidikan seseorang yang tinggi, serta juga dapat memperluas wawasan. Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi (Dewi & Wawan, 2010).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini (64,6%) tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakan Rabaa, Solok Selatan menemukan hasil yang serupa dimana sebagian besar (83,3%) responden adalah ibu rumah tangga. (Arifin et al., 2020) Pekerjaan berkaitan erat dengan hubungan sosiobudaya dan cara seseorang bertukar informasi. Individu yang bekerja lebih banyak berinteraksi dengan individu lain akan mempunyai wawasan yang lebih luas, daripada individu yang jarang berinteraksi dengan dunia luar (Yunitasari et al., 2022). Ibu yang tidak memiliki pekerjaan selain pekerjaan rumah tangga dituntut untuk lebih memperhatikan gizi dan nutrisi anak karena memiliki banyak waktu luang. IRT dalam studi ini memiliki waktu lebih untuk membawa bayi mereka ke Puskesmas untuk menimbang dan mengisi kartu sehat (KMS).

Kebanyakan ibu melalui program penyuluhan yang diselenggarakan oleh fasilitas kesehatan di Desa Tulikup Gianyar, yang rutin dilakukan bersama tenaga kesehatan dan kader, dapat memperoleh informasi tentang MP-ASI. Kegiatan berupa penjelasan lengkap materi dari definisi hingga pola makan bayi. Setelah itu, para ibu diberi kesempatan dan peluang agar bisa lebih paham, bahkan bertukar cerita mengenai tahapan memberikan MP-ASI. Proses semacam itu disebut diskusi partisipatif, dimana informasi kesehatan berjalan secara dua arah. Semakin banyak informasi didapat, akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang kelak akan didapat oleh ibu.

Melalui instrumen kuesioner, pemahaman seorang individu dapat dinilai melalui teknik wawancara tertutup

dengan cara peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan dengan berbagai pilihan jawaban, dan responden memutuskan jawaban yang paling tepat. Pada bagian pertanyaan pengetahuan di angket kuesioner terdapat 20 butir pertanyaan. Dari total 96 responden, ditemukan hasil bahwa kebanyakan (46,9%) atau 45 ibu memiliki pemahaman yang cukup baik.

Hasil studi ini berbanding lurus dengan studi sebelumnya di Pelayanan Kesehatan Primer Kedawung Kabupaten Kadawaung dimana kebanyakan (44%) berpengerahuan cukup (Sofiyati, 2022). Studi lain yang dilaksanakan di wilayah kerja Pelayanan Kesehatan Primer Sungai Manau, dimana sebanyak (68,8%) pemahaman ibu masih kurang. Terdapat faktor intrinsik (kemampuan, usia dan kemauan) dan ekstrinsik (pekerjaan dan pendidikan) yang menyebabkan perbedaan tingkat pengetahuan. Akibat informasi yang ibu dapatkan melalui puskesmas terpadu dan seringnya tingkat kunjungan ibu menyebabkan ibu memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemberian MPASI. Diharapkan pemahaman ibu dapat meningkat seiring dengan peningkatan faktor intrinsik maupun ekstrinsik (Sari et al., 2021).

Dalam tinjauan literatur, disebutkan bahwa pemberian MP-ASI lebih awal pada bayi, kerap terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah (41,5%) dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan lebih tinggi (17,1%). Perbedaan studi tersebut dengan studi ini, dilihat dari kondisi tingkat pendidikan respondennya, dimana kebanyakan dengan pendidikan tamat SMA. Dibandingkan dengan individu berpendidikan rendah, tingginya tingkat pendidikan seseorang akan memudahkan individu tersebut mengerti, menyerap, dan menerima informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh akan sejalan dengan banyaknya pemahaman yang didapat, tak terkecuali mengenai kesehatan (Norberta & Rohmawati, 2022). Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk tingkatan menengah pada tingkatan pengetahuan, maka dari itu tingkat

pengetahuan responden tergantung dari tingkat pendidikan yang telah dicapai.

Kebanyakan (96,9%) ibu telah memahami jenis makanan pendamping. Contoh MP-ASI berupa olahan lumat yang diproduksi dengan cara disaring atau dilumatkan adalah bubur susu. Pernyataan pada kuesioner dengan jawaban salah terbanyak ialah tentang jenis makanan MP-ASI berbentuk lumat. Kebanyakan ibu memilih jawaban bahwa bubur tim dapat diberikan pada bayi berusia 9 bulan, dimana pernyataan ini tidak direkomendasikan oleh Kemenkes Indonesia. Pemberian makanan dalam bentuk lunak (bubur nasi) dan nasi tim sebaiknya mulai diberikan pada bayi usia 9-12 bulan, dalam sehari sebanyak 3-4 (Kementerian Kesehatan RI, 2006).

Dapat dilihat di tabel 3, sebagian besar (57,3%) ibu bersikap cukup baik mengenai pemberian makanan pendamping, akan tetapi masih terdapat (3,1%) ibu menunjukkan sikap kurang baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Desa Pegirian yang menunjukkan bahwa sebagian besar (51,85%) responden setuju untuk memberikan MPASI sebelum usia 6 bulan. Situasi ini bisa jadi akibat dari beberapa faktor seperti merujuk terhadap banyaknya pengalaman individu, pengalaman orang lain, dan tokoh penting selaku acuan. Pengalaman yang didapat langsung dari orang lain akan lebih mudah diingat daripada membaca dan menghafal. Selanjutnya, sikap individu akan ditentukan dan dipengaruhi oleh emosi, pikiran, pengetahuan dan kepercayaan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Kebanyakan (88,5%) ibu bersikap positif pada item tentang jenis makanan pendamping pertama untuk bayi usia 6 bulan, tidak lain berupa bubur susu atau makanan yang dihancurkan lainnya. Pada usia 6 bulan sebaiknya makanan diberikan dalam bentuk puree (bubur susu, puree tomat atau pisang, dan nasi saring). Sebagian besar (81,2%) responden tidak menyetujui pemberian MP-ASI jika bayi belum usia 6 bulan. Sejalan sesuai dengan definisi makanan pendamping ASI, yang merupakan makanan atau minuman yang kaya

energi, protein dan nutrisi, setelah bayi atau anak memasuki usia 6-24 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sebagai pelengkap ASI. Disamping itu, jika makanan pendamping diberikan pada saat yang tidak tepat, malah akan memicu gangguan, khususnya kesehatan bayi seperti alergi, obesitas, dan diare (Dary et al., 2018).

Sikap ibu yang baik akan berbanding lurus dengan perilaku yang baik, dan berlaku sebaliknya. Ibu yang berkeberatan memberi makanan pendamping akan menjurus lebih luput terhadap pemberian MP-ASI tepat waktu, frekuensi pemberian kurang, sehingga bayi mengalami malnutrisi akibat kualitas dan kuantitas MP-ASI yang diberikan tidak tepat. Analisis hasil terhadap pernyataan tentang perilaku dimana sebagian besar (66,7%) responden termasuk kategori baik (66,7%), sisanya (11,5%) masih dengan perilaku kurang. Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku baik pada studi ini karena kebanyakan ibu bersekolah hingga jenjang SMA. Pernyataan ini searah dengan studi sebelumnya, dimana kebanyakan (51%) responden berperilaku baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi perilaku. Studi sebelumnya telah menyatakan pendidikan yang tinggi akan menyebabkan pola pemberian MP-ASI yang cenderung lebih baik. Gaya pengasuhan ibu berkaitan kuat dengan tingkat pendidikan yang telah dilalui (Meinanda et al., 2022) (Desraputri, 2020).

Frekuensi pemberian makanan pendamping ASI (94,8%) merupakan indikator tertinggi yang sudah terealisasi dengan baik, sebanyak 91 responden. Frekuensi harian pemberian MP-ASI bayi usia 6, 7 dan 8-24 bulan berturut-turut sebanyak 2, 2-3 kali dan 3 kali. Pemberian MP-ASI yang sesuai berdasarkan usia menunjukkan bahwa ibu telah berperilaku yang baik pula. Studi sebelumnya menyatakan bahwa ibu yang telah mengetahui frekuensi makan bayi dalam sehari akan menyebabkan frekuensi pemberian MP-ASI yang sesuai jadwal. Ibu yang tidak

sadar akan hal tersebut bisa jadi akibat terbatasnya makanan dalam keluarga (Khomsa et al., 2010). Masih banyak (46,9%) ibu melakukan pemberian MP-ASI pertama kali tidak tepat waktu, yang artinya masih banyak kejadian pemberian MP-ASI dini atau bayi belum berusia 6 bulan. Alasannya ialah karena ibu harus bekerja, bayi dikira terus merasa, produksi ASI yang semakin berkurang, anjuran dari anggota keluarga, dan ibu hamil. Kebanyakan ibu memberikan MP-ASI dini pada bayi usia 4 bulan. Jenis MP-ASI yang diberikan pertama kali seperti susu formula, susu sereal, pisang saring, dan bubur nasi.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sumur Batu menyatakan bahwa dukungan keluarga juga mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI. Dukungan yang dimaksud meliputi dukungan instrumental, penilaian, informatif, dan emosional. Dukungan instrumental dapat diberikan oleh keluarga seperti mengajarkan ibu untuk mengolah makanan dan membantu dalam pemberian MP-ASI agar dapat meminimalisir kesalahan ibu saat memberikan MP-ASI. Dukungan asesmen sebagai pengingat dalam pemberian MP-ASI, sedangkan dukungan informatif bisa dengan cara memberikan informasi dan saran saat memberikan MP-ASI. Memberikan informasi tentang MP-ASI akan mempengaruhi ibu untuk berperilaku lebih baik.

Kurangnya dukungan informasi menyebabkan ketidakpahaman ibu dalam memberikan MP-ASI. Dukungan informatif yang dapat diberikan keluarga kepada responden adalah mengenai waktu pemberian MP-ASI yang tepat dan mencari informasi tentang pemberian MP-ASI yang benar. Kurangnya pemahaman keluarga ketika ibu memberikan MP-ASI dan bisnis keluarga di tempat kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya dukungan emosional. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa keluarga tidak peduli dengan ibu dan bayi yang menyebabkan ketidaknyamanan sehingga secara emosional mereka

merasa tidak diperhatikan (Hidayatullah et al., 2021). (Fadilah et al., 2023).

Maka dari itu, informasi mengenai MP-ASI harus disampaikan tidak hanya kepada ibu melainkan juga suami dan keluarga, agar keluarga juga mendapatkan pengetahuan mengenai MP-ASI dan tidak membiarkan ibu melakukan praktik MP-ASI dini. Keluarga yang mengayomi secara baik bisa dalam bentuk sokongan untuk menyemangati ibu dalam pemberian MP-ASI setelah usia 6 bulan, memberi dukungan psikologis dan menyiapkan gizi seimbang setelah bayi berusia > 6 bulan. Hal ini membuktikan bahwa dukungan keluarga yang baik akan mencegah pemberian MP-ASI sejak dini (Fadilah et al., 2023). Keterbatasan studi ini hanya terbatas untuk mengeksplorasi beberapa variabel yang berkaitan dengan sosiodemografi ibu saja, sementara

## KESIMPULAN

Ibu yang memiliki bayi usia 6-24 bulan di Tulikup, Gianyar memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang cukup dalam praktik pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI akan berhasil jika dilakukan dengan tepat dan tidak bergantung pada pemahaman serta perilaku ibu, melainkan juga dengan dukungan dan kolaborasi keluarga serta suami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Y., Syofiah, P. N., & Hesti, N. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Balita. *Human Care Journal*, 5(3), 836. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.846>
- Dary, Tampil, S. A., & Messakh, S. T. (2018). Pemberian Makanan Pendamping Asi Pada Bayi Di Karangpete RT 01 RW 06 Salatiga. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 18, 278–295.
- Desraputri. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Pemberian Mp-Asi Dan Kaitannya Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas*

- Pauh Kota Padang Tahun 2020*. 1–132.
- Dewi, & Wawan. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Fadilah, A. L., Muniroh, L., & Atmaka, D. R. (2023). *Family supports and maternal factors of complementary feeding self- efficacy for children aged 6-24 months*. 8(2), 176–185.
- Gemilang, S. W. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Pemberian ASI Eksklusif. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*, 2(1), 1–22.
- Hajrah. (2016). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini di Rb. Mattiro Baji Kabupaten Gowa. *UIN Alauddin*, 1–90.
- Hidayatullah, R. N., Utami, R. F., Putri, R. S., & Khasanah, R. (2021). Perilaku Pemberian MP-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang , Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 137–144.
- Kementerian Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Lokal*. Bakti Husada.
- Kementerian Kesehatan RI, UNICEF, & BAPPENAS. (2019). *Framework for Action: Indonesia Complementary Feeding*.
- Khomsa, A., Setiawan, B., Baliwati, Kusharto, C. M., Pranadi, D. K., Karsin, E. S., Anwar, F., Riyadi, H., Hardiansyah, Roosita, K., Yuliati, L. N., Rimbawan, Retnaningsih, Madanijah, S., Sibarani, S., & F., Y. (2010). *Pengantar Pangan dan Gizi* (Y. F. Baliwati, A. Khomsan, & C. M. Dwiriani, Eds.). Penebar Swadaya.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Masuke, R., Msuya, S. E., Mahande, J. M., Diarz, E. J., Stray-Pedersen, B., Jahanpour, O., & Mgongo, M. (2021). Effect of inappropriate complementary feeding practices on the nutritional status of children aged 6-24 months in urban Moshi, Northern Tanzania: Cohort study. *PLoS ONE*, 16(5 May), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0250562>
- Meinanda, C. N., Indriati, G., & Hellena Deli. (2022). *Gambaran Perilaku Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping Asi ( Mp-Asi ) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan*. 10(1), 27–34.
- Norberta, J., & Rohmawati, L. (2022). Korelasi Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu dengan Pendidikan Ibu dan Status Nutrisi Bayi usia 6-24 Bulan. *Sari Pediatri*, 23(6), 369. <https://doi.org/10.14238/sp23.6.022.369-73>
- Nurhastuti, R. F., & Purwiyanti, R. E. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Makanan Pendamping ASI Bayi Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 13(1), 21–30. <https://doi.org/10.35874/jib.v13i1.1171>
- Punuh, M. I., Mandagi, C. K. F., & Akili, R. H. (2018). Hubungan Antara Pemberian Makanan Pendamping Asi Dan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting. *Kesmas*, 7(1), 8–17.
- Sari, L. A., Nurti, T., Priyanti, N., Susilawati, E., & Herniawati. (2021). Pemberian MP-ASI Pada Bayi 0-6 Bulan dan Faktor- Faktor Yang Berhubungan Complementary Feeding or Infants Aged 0-6 Months and The Related Factors. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(2), 176–181.
- Savitri, R. I., & Haqi, D. N. (2021). Maternal Characteristics and Complementary Feeding for Children Under 2 Years Old: a Correlation Study in Tlatah Village, Purwosari, Bojonegoro. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v5i1.23369>

- Sofiyati. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI dengan Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Kedawung Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 4(1), 131-139.
- Srimiati, M., & Melinda, F. (2020). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu berkaitan dengan ketepatan pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan di Kelurahan Lubang Buaya, Jakarta. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 7. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.146>
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6-23 months in Indonesia. *BMC Pediatrics*, 22(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>